

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi Belajar

##### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dari pengertian ini dapat diistilahkan bahwa motivasi merupakan dorongan, pacuan yang menimbulkan dampak positif berupa gerak atau semangat. Selain pengertian tersebut banyak beberapa tokoh yang mendefinisikan pengertian motivasi diantaranya;

Menurut Atkinson dalam Purwa Atmaja motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkatkan guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.<sup>11</sup>

Menurut Mc Donald yang dikutip dari Sardiman, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>12</sup>

---

<sup>1</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 319.

<sup>2</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 73.

Menurut Santrock yang dikutip dalam buku Hamzah B Uno, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku.<sup>13</sup>

Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Belajar merupakan suatu respon dari stimulus yang diberikan dari luar kemudian di respon oleh otak dan disimpan dalam memori kemudian dijadikan sebagai pengetahuan.

Berdasarkan kutipan dari Ranu Nada Irfani, L.D Crow dan A. Crow menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan. Belajar adalah merupakan penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap.<sup>14</sup>

Selain itu, Gregory A. Kimble yang dikutip dari buku Lilik Sriyanti juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan pemberian hadiah.<sup>15</sup>

Menurut Winkel yang dikutip dari buku Nyayu Khodijah, definisi motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan

---

<sup>3</sup>Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

<sup>4</sup>Ranu Nada Irfani, *Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al quran dan Hadist* (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 2017) Vol. 6 No. 1, 214.

<sup>5</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: STAIN Salatiga Press, 2011), 34.

dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.<sup>16</sup>

Menurut Asrori, motivasi belajar diartikan menjadi tiga yaitu, 1) dorongan yang muncul dari diri seseorang baik secara sadar atau tidak disadari untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, 2) Usaha yang dapat membuat seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan definisi tersebut maka motivasi belajar ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu, motivasi internal yang berasal dari diri sendiri dan juga motivasi eksternal yang berasal dari luar atau dari lingkungannya.<sup>17</sup>

Menurut Clayton Aldefer dalam Hamdhu, Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.<sup>18</sup>

Dengan demikian, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan atau energi yang dimiliki seseorang untuk mencapai dan memperoleh tujuannya dalam belajar, memperoleh pengetahuan dan mencapai hasil atau prestasi dalam belajarnya. Melalui motivasi belajar yang tinggi seseorang akan memiliki kemudahan

---

<sup>6</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 151.

<sup>7</sup>Nurul Jannah, Mudjiran dan Henrnawati, *Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling* (Universitas Negeri padang: KONSELOR, 2015) . Vol 4 No 4 Desember2015, 119.

<sup>8</sup>Ghulam Hamdhu, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar* (Jurnal Penelitian Pendidikan: April 2011) Vol. 12 No. 1, 92.

dalam mencapai prestasi yang diinginkannya. Meskipun motivasi ini merupakan suatu energi yang dimiliki individu secara pribadi, namun sebenarnya motivasi belajar juga mendapat pengaruh besar dari lingkungan luar dari pribadi. Oleh karena itu, untuk membangun motivasi belajar juga perlu didukung dengan keadaan lingkungan belajar yang dapat mendukungnya untuk semangat dan optimis dalam menggapai tujuannya.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut W.S Winkel dalam Sardiman 2010, mengungkapkan bahwa motivasi belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, motivasi internal dan motivasi eksternal.<sup>19</sup> Motivasi internal merupakan motivasi yang berasal dari diri individu tersebut sedangkan, motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari faktor lain selain dirinya sendiri.

Faktor eksternal, terdiri dari faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan peserta didik. Sedangkan non sosial berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar peserta didik.<sup>20</sup>

*“One explanation for the origin of these triggers and the energy of driving forces is the concept of need (Hannula, 2006; Ryan &Deci, 2000), and more specifically the need for relatedness,*

---

<sup>9</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 75.

<sup>10</sup>Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 23.

*autonomy and competence as inherent driving forces for human motivation.*”<sup>21</sup>

Menurut Martin dan Lovisa, salah satu pemicu dari energi penggerak atau motivasi ini berasal dari kebutuhan. Lebih khususnya lagi kebutuhan akan keterkaitan, otonomi dan kompetensi sebagai kekuatan pendorong yang melekat untuk memotivasi seseorang.

Sedangkan menurut Slameto faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut<sup>22</sup> :

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti dan memecahkan masalah.
- b. Harga diri. Beberapa peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi untuk memperoleh status diri agar dihargai oleh lingkungan disekitarnya.
- c. Kebutuhan berafiliasi atau kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan pembenaran dari orang lain.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini memiliki dua sumber yaitu internal atau eksternal yang berasal dari dirinya sendiri tanpa ada pengaruhnya dari luar.

---

<sup>11</sup>Martin NymanAndLovisa Sumter, *The Issue of 'Proudness: Primary Students' Motivation Towards Mathematics* (Lumat:International Jurnal on Match, Science and Technology Education, 2019), 81.

<sup>12</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

Sedangkan, faktor yang kedua adalah faktor eksternal atau ekstrinsik ini berasal dari luar dirinya seperti lingkungan baik sosial maupun non sosial.

### 3. Fungsi Motivasi Belajar

Secara umum, terdapat dua fungsi motivasi dalam belajar. Pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar sesuai dengan tujuannya. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi memiliki banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar.<sup>23</sup>

Sedangkan Menurut Hamalik dalam Syardiansyah (2016), fungsi motivasi dibagi menjadi 3 yaitu<sup>24</sup> :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Dengan demikian, tanpa adanya motivasi maka perbuatan tidak akan timbul termasuk juga dengan kegiatan belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkanya.

---

<sup>13</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 51.

<sup>14</sup>Syardiansyah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat 1 EKMA A Semester II)* (Jurnal Manajemen dan Keuangan: 2016 ) Vol.5, No. 1 Mei, 2016, 442.

c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Selain sebagai pendorong dan pengarah motivasi juga berfungsi sebagai mesin penggerak dan besar kecilnya motivasi akan menentukan kecepatan suatu perbuatan tersebut.

Menurut Djamarah, motivasi belajar pada setiap individu dapat berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru dan orientasinya hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, namun ada pula yang memiliki tujuan mengembangkan wawasan.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Sardiman dalam Henni Gunawan, ia mengategorikan siswa yang bermotivasi belajar tinggi memiliki beberapa ciri yaitu ketekunan dalam belajar dan tugas, kesulitan menghadapi kesulitan, menunjukkan ketertarikan dalam belajar dan juga kemandirian dalam belajar.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan komponen penting yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi dapat membantu keefektifan pengelolaan tujuan dan waktu sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat tepat sasaran dan tepat guna.

---

<sup>15</sup>Nurul Jannah, "Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar...", 119.

<sup>16</sup>Heni Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2013), 147.

#### 4. Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

Mengacu pada teori Hirarki Kebutuhan Maslow dalam Alex Shobur, maka definisi konseptual variabel penelitian motivasi belajar adalah kondisi dinamis kebutuhan peserta didik dalam berprestasi dan melaksanakan tugas yang terungkap dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan berkelompok, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>27</sup>

**Gambar 2.1 Teori Hirarki Kebutuhan Maslow**



Operasionalisasi variabel penelitian motivasi mencakup 5

Dimensi yaitu :

a. Dimensi kebutuhan fisiologis

Dimensi ini dibagi menjadi 3 indikator penelitian, yaitu indikator penyediaan ruangan belajar, indikator penyediaan sarana belajar dan indikator penyediaan fasilitas belajar.<sup>28</sup>

<sup>17</sup>Drs Alex Sobur M.Si, *Psikologi Umum* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003), 284.

<sup>18</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikandalam*,, 332.

b. Dimensi kebutuhan keamanan

Dijabarkan menjadi 3 indikator penelitian, yakni indikator jaminan keamanan lingkungan belajar, indikator dukungan pengaman dalam pelaksanaan belajar dan indikator perlindungan terhadap resiko belajar.<sup>29</sup>

c. Dimensi kebutuhan penghargaan

Dijabarkan menjadi 3 indikator penelitian, yakni indikator reward, indikator prestasi belajar dan indikator hasil belajar.

d. Dimensi kebutuhan berkelompok

Dijabarkan menjadi 3 indikator, yakni indikator hubungan antar sesama teman, indikator dukungan sesama teman dan indikator hubungan siswa dengan warga sekolah.

e. Dimensi kebutuhan aktualisasi diri

Dijabarkan menjadi 3 indikator penelitian, yakni indikator aktualisasi identitas peserta didik, indikator aktualisasi keahlian peserta didik dan indikator aktualiasi akuntabilitas.

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk mendukung kevgiatan belajar, dimana apabila seseorang memiliki motivasi yang tinggi maka ia akan lebih tekun dan tidak mudah menyerah terhadap kesulitan belajar yang dihadapinya. Hal ini berlaku untuk motivasi dari dalam atau internal dan motivasi dari luar atau eksternal, karena dengan menurunnya tingkat motivasi yang dimilliki seseorang,

---

<sup>19</sup>Dr E.O Aruma and Dr Melvin Enwuvesi Hanachor, *Abraham Maslow's Hierarchy Of Needs And Assessment Of Needs In Community Development*, International Journal Of Devellpment and Economic Sustainability, Vol. 5 No 7, 2017, 16.

khususnya peserta didik ini akan mengurangi semangatnya dalam belajar sehingga ia akan lebih pesimis dan mudah jenuh dengan kegiatan belajar.

Dalam mengukur motivasi yang dimiliki peserta didik diperlukan adanya instrumen penilaian. Menurut Aritonang yang dikutip oleh Ridwan, motivasi belajar peserta didik meliputi beberapa dimensi<sup>30</sup>, yaitu :

a. Ketekunan dalam belajar

Ketekunan merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki sikap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diperoleh demi terpenuhinya tujuan yang hendak dicapai.

Dalam mengukur ketekunan belajar ini ada beberapa indikator yang harus dipenuhi yaitu, kehadirannya di Sekolah, mengikuti proses belajar mengajar di Kelas dan ketekunannya belajar di Rumah atau lingkungan lain selain sekolah.

b. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Dalam belajar seorang peserta didik tidak akan terlepas dari kesulitan baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam mencerna pengetahuan yang ditransfer oleh pendidik. Dengan demikian, apabila peserta didik memiliki sikap ulet maka ia akan siap menghadapi seluruh masalah yang menimpanya dalam pembelajaran.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keuletan peserta didik dalam menghadapi kesulitan adalah sikap yang

---

<sup>20</sup>Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2013), 31.

ditunjukkan terhadap kesulitan belajar dan usaha mengatasi kesulitan belajar.

c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

Minat merupakan suatu kesenangan atau kegemaran yang berasal dari diri seorang individu. Sedangkan ketajaman perhatian dalam belajar ini akan menjadi faktor pendorong minat yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, kedua hal ini akan mendorong terbentuknya motivasi belajar yang kuat pada peserta didik.<sup>31</sup>

Cara mengukur hal ini dapat dilihat dari indikatornya yaitu, kebiasaan yang ditunjukkan dalam mengikuti pembelajaran, semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

d. Berprestasi dalam belajar

Kesuksesan seorang peserta didik dalam belajar sering kali diukur melalui hasil belajar atau prestasi yang telah diperolehnya. Prestasi yang tinggi dapat dicapai dengan mudah apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi pula.

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi berprestasi dalam belajar adalah peserta didik memiliki keinginan untuk berprestasi dan dapat diketahui juga dari kualifikasi hasil atau nilai raportnya.

---

<sup>21</sup>Keke T. Aritonang. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Jurnal Pendidikan Penabur, 2008 ) No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, 14.

e. Mandiri dalam belajar

Kemandirian ini akan membangun perilaku optimis dan tidak bergantung kepada orang lain, sehingga apabila peserta didik mendapatkan kesulitan dalam belajar ia akan berusaha untuk menyelesaikannya secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi Mandiri dalam belajar ini adalah penyelesaian tugas/PR yang diberikan guru dan penggunaan kesempatan diluar jam pelajaran.

## **B. Program Sistem Kredit Semester (SKS)**

### **1. Pengertian sistem kredit semester (SKS)**

Sistem Kredit Semester (SKS) bertitik tolak dari pendekatan sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sistem Kredit Semester (SKS) mempergunakan kredit sebagai ukuran atau patokan. Kredit mengandung makna penghargaan, yakni penghargaan terhadap tercapainya perangkat kemampuan yang diharapkan pengalaman belajar dan waktu yang berkenaan dengan jam pertemuan setiap minggu dalam satu semester. Sistem kredit semester

(SKS) juga mempergunakan satuan waktu dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, yaitu yang disebut semester.<sup>32</sup>

Sistem kredit semester atau SKS merupakan salah satu wujud dari pengembangan sistem Kurikulum 2013. Penyelenggaraan sistem ini dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan Menengah di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Akhmad Sudrajat pada hakikatnya sistem kredit semester merupakan perwujudan dari amanat pasal 12 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>33</sup>

Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional telah dijelaskan pada pasal 12 ayat (1) mengatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat bakat dan kemampuannya”.. dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas yang ditetapkan.<sup>34</sup>

---

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 35.

<sup>23</sup>Akhmad Sudrajat, Sistem Kredit Semester (SKS), <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/07/31/panduan-penyelenggaraan-sks/>.

<sup>24</sup>Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Selain itu, dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 158 tahun 2015 sebagaimana yang dikutip oleh Anis Zaqiyatun tentang penyelenggaraan sistem kredit semester pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1 menyebutkan bahwa sistem kredit semester atau disebut dengan SKS adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dimana peserta didik telah menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan kecepatan belajarnya masing-masing. Penyelenggaraan system kredit semester ini dilakukan dengan pengorganisasian yang bervariasi serta pengelolaan waktu yang fleksibel. Pengorganisasian ini dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh pada setiap mata pelajaran, sedangkan pengelolaan waktu yang fleksibel dilakukan dengan mengambil beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap pelajaran sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit-unit itu disebut Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM).<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Munif Chatib dalam bukunya *Orang tuanya Manusia*, menyatakan bahwa sistem kredit semester merupakan akselerasi secara alami.<sup>36</sup>

---

<sup>25</sup>Anis Zaqiyatun N, *Pengaruh Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) Terhadap Manajemen Diri Siswa di SMPN 1 Sedati Sidoarjo* (Kajian Moral dan Kewarganegaraan: UNESA, 2012) V.03, 04, 1424.

<sup>26</sup>Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Mizan, 2013), 160.

Dengan demikian, SKS ini merupakan salah satu bentuk inovatif dari pemerintah guna meningkatkan mutu dari pendidikan yang berdasarkan pada aturan perundang-undangan. Meskipun, dalam pelaksanaannya sistem ini tidak dihukumi wajib, namun melalui pengembangan sistem ini pemerintah berharap banyak akan membantu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

## **2. Kebijakan, Konsep dan Prinsip Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester**

Sistem kredit semester merupakan sistem yang tergolong baru karena masih jarang lembaga pendidikan yang menerapkannya, hal ini dikarenakan beberapa menganggap sistem ini malah mempersulit. Padahal, dalam pelaksanaannya sistem kredit semester ini sudah sangat jelas, hal ini dapat diketahui dari adanya kebijakan, konsep dan prinsip sistem kredit semester yaitu sebagai berikut<sup>37</sup> :

### **a. Kebijakan**

Kebijakan sistem kredit semester ini ada dalam buku panduan penyelenggaraan SKS yang berlandaskan pada beberapa ketentuan, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 Ayat 1 (b) menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan

---

<sup>27</sup>BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah* ( Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010), 4.

berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada butir (f) menyatakan bahwa: “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 11 mengatur bahwa:

- a) Ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).
- b) Ayat (2) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester.
- c) Ayat (3) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester.
- d) Ayat (4) Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan sistem kredit

semester ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usul dari BSNP.

3. Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan lebih mempertegas Pasal 11 Ayat (1), (2) dan (3) yang pada intinya menyatakan bahwa:

- a) Pemerintah pusat atau pemerintah daerah memfasilitasi satuan pendidikan yang berupaya menerapkan sistem satuan kredit semester karena sistem ini lebih mengakomodasikan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Dengan diberlakukannya sistem ini maka satuan pendidikan tidak perlu mengadakan program pengayaan karena sudah tercakup (built in) dalam sistem ini.
- b) Pemerintah mengategorikan sekolah atau madrasah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan kedalam kategori mandiri, dan sekolah/madrasah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori standar. Terhadap sekolah/madrasah yang telah masuk dalam kategori mandiri, Pemerintah mendorongnya untuk secara bertahap mencapai taraf internasional.

- c) Pemerintah mendorong dan memfasilitasi diberlakukannya sistem satuan kredit semester (SKS) karena kelebihan sistem ini sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan ayat (1).
  - d) Terkait dengan itu SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, dan SMA/MA/SMLB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dapat menerapkan sistem sks. Khusus untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat yang berkategori mandiri harus menerapkan sistem kredit semester jika menghendaki tetap berada pada kategori mandiri.
4. Beban belajar sebagaimana yang dimaksudkan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi yaitu sebagai berikut:
- a) Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester.
  - b) Satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMLB dan SMK/MAK kategori standar menggunakan sistem paket atau dapat menggunakan sistem kredit semester.

- c) Satuan pendidikan SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK kategori mandiri menggunakan sistem kredit semester.

**b. Konsep**

Acuan untuk merumuskan konsep SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS). Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

**c. Prinsip**

Setiap lembaga pendidikan yang hendak menyelenggarakan sistem kredit semester ini wajib memperhatikan prinsip-prinsip penyelenggaraan sistem kredit semester baik secara khusus

maupun umum, berikut adalah beberapa prinsip penyelenggaraan sistem sks.<sup>38</sup> :

- 1) Setiap peserta didik harus diperlakukan dan dilayani sebagai individu yang unik sesuai bakat, minat, kemampuan dan gaya belajar serta kebutuhan ekosistem pendidikan yang mendukung. Implementasi SKS ini bertujuan untuk melayani segala kelompok peserta didik, baik pembelajaran cepat, normal, bahkan lambat.
- 2) Proses pembelajaran harus dirancang untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membangun sikap, pengetahuan, keterampilan serta karakter peserta didik.
- 3) Setiap peserta didik harus diberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhannya. Bagi peserta didik yang lambat dalam belajar maka ia juga harus mendapatkan fasilitas untuk membantunya seperti, program remediasi untuk menuntaskan kompetensi. Sedangkan bagi peserta didik yang cepat dalam belajarnya maka harus difasilitasi untuk mempelajari paket belajar berikutnya sehingga dapat memperlancar program belajarnya dan menyelesaikannya dengan waktu yang cepat.

---

<sup>28</sup>Kemendikbud, *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017), 5.

- 4) Penilaian hasil belajar berdasarkan pada penugasan kompetensi yang dicapai secara individual.
- 5) Bahan belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh pihak berwenang dan sudah di publik di pasaran yang dapat berbentuk buku atau modul yang dikemas menjadi unit-unit pembelajaran utuh individual.
- 6) Program pendidikan harus menggunakan struktur kurikulum 2013 serta semua perangkat pendukungnya yang relevan dan pengambilan mata pelajaran yang dilakukan dengan fleksibel baik secara individual maupun kelompok.
- 7) Guru dan sekolah harus berperan sebagai fasilitator belajar, pengorganisasi belajar.

### **3. Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester**

Dalam penyelenggaraan sistem kredit semester ini satuan pendidikan harus memenuhi beberapa ketentuan diantaranya adalah (1) SMP/MTs kategori standar dan kategori mandiri dapat melaksanakan SKS, (2) SMA/MA kategori standar dapat melaksanakan SKS dan (3) SMA/MA kategori mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS.

Meski ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Namun, penyelenggaraan sistem kredit semester pada satuan pendidikan ini dilakukan secara fleksibel dan variatif dengan tetap

mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi sebagaimana yang sudah disyaratkan dalam standar isi. Beberapa ketentuan lain adalah yang berkaitan dengan beban belajar dan cara penilaiannya sebagai berikut<sup>39</sup> :

**a. Komponen Beban Belajar**

- 1) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
- 2) Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.
- 3) Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.

---

<sup>29</sup>BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama*, 8.

**b. Cara Penetapan Beban Belajar**

Penetapan beban belajar SKS untuk SMP/MTs dan SMA/MA harus mengacu pada ketentuan sebagaimana yang ditetapkan dalam sistem paket sebagai berikut:

- 1) Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada:
  - a) SMP/MTs berlangsung selama 40 menit.
  - b) SMA/MA berlangsung selama 45 menit.
- 2) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMP/MTs/SMPLB maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.
- 3) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.

Dengan demikian, cara menetapkan beban belajar SKS untuk SMP/MTs adalah dengan penetapan beban belajar SKS untuk SMP/ MTs ini dilakukan dengan memadukan semua komponen beban belajar sistem paket dan sistem kredit semester, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1. Penetapan Beban Belajar SKS di SMP/MTs berdasarkan pada Sistem Paket<sup>40</sup>**

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap muka	40 menit	40 menit
Penugasan Terstruktur	50% x 40 menit = 20 menit	40 menit
Kegiatan mandiri		40 menit
Jumlah	60 menit	120 menit

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menetapkan beban belajar 1 sks yaitu dengan formula sebagai berikut:

$$1 \text{ sks} = \frac{120}{60} = 2 \text{ jam pembelajaran}$$

Dengan demikian, beban belajar SKS untuk SMP/MTs dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 SKS pada SKS setara dengan beban belajar 2 jam pembelajaran pada Sistem Paket. Agar lebih jelas, dalam Tabel 2 disajikan contoh konversi kedua jenis beban pembelajaran tersebut.

**Tabel 2. Contoh Konversi Beban Belajar di SMP/MTs**

Sistem Paket	SKS
2 jam pembelajaran	1 sks
4 jam pembelajaran	2 sks
6 jam pembelajaran	3 sks

<sup>30</sup>BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), *Panduan Penyelenggaraan...*, 12.

8 jam pembelajaran	4 sks
--------------------	-------

**c. Beban Belajar Minimal dan Maksimal**

Demi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien dalam SKS juga sudah ditentukan batas minimal dan maksimal beban belajar. Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMP/MTs yaitu minimal 102 sks dan maksimal 114 sks selama periode belajar 6 semester.

**d. Kriteria Pengambilan Beban Belajar**

Dalam pengambilan beban belajar pada setiap semester oleh peserta didik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Fleksibilitas, yang artinya peserta didik diberi keluasaan untuk menentukan beban belajar pada setiap semester.
- 2) Pengambilan beban belajar pada setiap semester harus didampingi oleh Pembimbing Akademik (*Academic Adviser*).
- 3) Kriteria yang digunakan untuk menentukan beban belajar bagi peserta didik yaitu:
  - a) Semester 1 mengambil mata pelajaran sesuai dengan Standar Isi.
  - b) Semester berikutnya mempertimbangkan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh pada semester sebelumnya.
- 4) Peserta didik wajib menyelesaikan semua mata pelajaran yang tertuang dalam Standar Isi.

- 5) Satuan pendidikan dapat mengatur penyajian mata pelajaran secara tuntas dengan prinsip “*on and off*”, yaitu suatu mata pelajaran bisa diberikan hanya pada semester tertentu dengan mempertimbangkan ketuntasan kompetensi pada setiap semester.

**e. Penilaian**

Penilaian setiap mata pelajaran menggunakan skala 0-10 dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007.

Sedangkan untuk menentukan Indeks Prestasi ini ada beberapa ketentuan sebagai berikut:

- 1) Semua peserta didik menempuh semua mata pelajaran yang sama pada semester 1 sesuai dengan standar isi.
- 2) IP dihitung dengan rumus sebagai berikut:
- 3) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a)  $IP < 5.0$  dapat mengambil maksimal 8 sks
  - b)  $IP 5.0-5.9$  dapat mengambil maksimal 10 sks
  - c)  $IP 6.0 - 6.9$  dapat mengambil maksimal 16 sks.
  - d)  $IP 7.0 - 8.5$  dapat mengambil maksimal 24 sks.
  - e)  $IP > 8.5$  dapat mengambil maksimal 32 sks.

**f. Kelulusan**

1. Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang gagal.
2. Peserta didik SMA/MA dinyatakan lulus pada mata pelajaran utama dalam program studi apabila telah mencapai KKM 7.0. Sedang untuk mata pelajaran lain diatur oleh masing-masing satuan pendidikan dengan KKM minimum 6.0 yang secara bertahap meningkat menjadi 7.0 atau di atasnya.
3. Peserta didik SMP/MTs dinyatakan lulus pada mata pelajaran apabila telah mencapai KKM 7.0. Satuan pendidikan dapat 13 menetapkan KKM di bawah 7.0, minimum 6.0 yang secara bertahap meningkat menjadi 7.0 atau di atasnya.
4. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester.
5. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 72 ayat (1) Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:
  - a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
  - b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran

agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganewaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

- c) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Lulus Ujian Nasional.

### **C. Efektivitas Penggunaan Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar yang tinggi sangat penting dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi tinggi siswa akan lebih semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Motivasi belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri.<sup>41</sup>

Dari pernyataan tersebut peneliti memfokuskan penelitian pada faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah atau disini adalah penerapan kurikulum sekolah dengan menggunakan sistem kredit semester. Karena lingkungan sekolah memiliki peranan yang tinggi dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila lingkungan sekolah dan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut baik maka motivasi belajar juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Apabila lingkungan sekolah dan kurikulum yang diterapkan tidak tepat maka motivasi belajar akan menurun.

---

<sup>31</sup>Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan*, 23.

Pernyataan ini juga diperkuat pada penelitian, Wahyu Bagja dan Abdul Qadir, dengan judul “Hubungan kurikulum 2013 dengan motivasi Belajar Peserta didik di SMK Pelita Ciampe”. Pada penelitian ini jumlah populasi adalah 133 kemudian diambil sampel sebanyak 57 dan diperoleh hasil bahwa adanya hubungan positif antara penerapan kurikulum 2013 dengan motivasi belajar peserta didik yang dibuktikan dari hasil angket dengan perolehan nilai tertinggi 126, terendah 90 sedangkan nilai rata-rata 105,72.<sup>42</sup>

Dari hasil uji korelasi product momen hubungan antara persepsi peserta didik tentang kurikulum 2013 dengan motivasi belajar peserta didik memiliki nilai sebesar 0,969 sedangkan nilai r-tabel 0,266 dan  $0,969 > 0,266$  atau  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  yang berarti ada hubungan positif. Adapun tingkat hubungan antara variabel X dan Y terletak pada interval 0,80-1,00 yang berarti tingkat hubungan antar keduanya sangat tinggi.

Meskipun dalam penelitian ini tidak disebutkan secara jelas mengenai penerapan sistem kredit semester, namun kedudukan penerapan kurikulum 2013 dengan penerapan sistem kredit semester ini sama karena merupakan suatu bahan yang dijadikan acuan dalam pembelajaran atau disebut sebagai kurikulum.

---

<sup>32</sup>Wahyu Bagja Sulfemi, *Hubungan Kurikulum 2013 dengan Motivasi Belajar Peserta didik di SMK Pelita Ciampe* (EDUTECHNO: STIKIP Muhammadiyah Bogor, 2017), V. 17 No. 2.

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 yang berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional pada poin f yang disebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat bakat dan kemampuannya”..dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas yang ditetapkan.<sup>43</sup>

Dengan demikian, seharusnya apabila sudah diterapkan sistem pengembangan kurikulum berupa SKS ini akan memberi dampak yang besar pada tingkat motivasi belajar Peserta didik. Hal ini dikarenakan, peserta didik menjadi lebih bebas dalam menentukan beban belajar sesuai keinginannya sehingga dapat mempengaruhi keadaan emosionalnya diawal pembelajaran karena merasa bertanggung jawab dengan keputusan yang sudah diambilnya.

---

<sup>33</sup>Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).